

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jenis pakan yang dapat dikonsumsi oleh ikan terdiri atas 2 jenis, yakni pakan alami dan pakan buatan. Pakan alami adalah jasad-jasad hidup yang biasanya dari jenis plankton baik fito maupun zooplankton yang sengaja dibudidayakan untuk diberikan kepada ikan sesuai dengan kebutuhannya. Ketersediaan pakan alami merupakan faktor yang berperan penting dalam mata rantai budidaya ikan terutama pada fase benih. *Artemia salina* merupakan salah satu tipe zooplankton yang hidup diperairan asin yang dapat dimanfaatkan pada larva serta benih ikan air tawar, laut dan payau.

Artemia salina di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi energi dari berbagai larva udang dan maupun ikan. *Artemia* sp merupakan pakan alami yang lebih disukai oleh teknisi pembenihan karena memiliki beberapa manfaat dan kelebihan antara lain mudah beradaptasi dalam kisaran lingkungan yang luas, mempunyai kandungan nutrisi yang di butuhkan, dapat diperkaya (*enrichment*) sebelum digunakan sebagai pakan, mudah dimangsa dan di cerna karena berenang lambat dan berkulit lunak. Kelebihan lain dalam siklus hidupnya, *Artemia* dapat membentuk *Cysta* yang praktis disimpan dan didistribusikan (Mai soni *et al.* 2004).

Usaha budidaya *Artemia* sp di Indonesia telah dilakukan diberbagai daerah, hal ini semata untuk menghasilkan *Cysta* lokal dalam negeri tanpa harus bergantung pada negara lainya. Hickling (1977) dalam Dewantisari (2007)

menyatakan bahwa padat penebaran merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka keberhasilan kegiatan budidaya. Pertumbuhan individu dipengaruhi oleh padat penebaran. Bila individu yang ditebar terlalu padat maka pertumbuhan populasi akan semakin lambat. Selain itu juga, tingkat kepadatan yang terlalu tinggi akan berdampak pada berkurangnya kandungan oksigen terlarut yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada nafsu makan individu yang bersangkutan. Kepadatan penebaran merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ruang gerak bagi organisme budidaya, serta dapat mengakibatkan terjadinya kompetisi dalam mendapatkan makanan. Ruang gerak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nafsu makan, semakin sempit ruang gerak maka nafsu makan organisme budidaya semakin berkurang (Purwanto, 1998).

Artemia sp mempunyai sifat dapat tumbuh dengan baik pada kepadatan populasi yang tinggi dan dapat dibudidayakan dengan kepadatan 10.000 – 15.000 ekor nauplius per liter air laut. *Artemia* dapat tumbuh dari nauplius menjadi dewasa dalam waktu sekitar dua minggu (Saragih, A. F.2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2007) dengan padat tebar *Artemia* sp. masing – masing 200, 400, 600, 800, 1000 individu/liter diperoleh hasil bahwa padat tebar 600 individu/liter menghasilkan *Cysta* dengan kualitas dan kuantitas terbaik yakni dengan fekunditas 50.78 butir dengan presentase penetasan 53% dan efisiensi penetasan 4.43 gram. Penelitian tentang padat tebar dibawah dari 200 individu/ekor belum pernah dilakukan sehingga belum dapat diketahui apakah padat tebar tersebut dapat menghasilkan *Cysta Artemia* sp dengan kualitas dan kuantitas terbaik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul “**Pengaruh Padat Tebar yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Populasi *Artemia* sp Umur 15 – 25 Hari** ” dengan harapan, hal ini bisa memberikan informasi kepada para petani ikan untuk keberhasilan budidaya *Artemia* sp.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh padat tebar yang berbeda terhadap pertumbuhan populasi *Artemia* sp.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh padat tebar yang berbeda terhadap pertumbuhan populasi *Artemia* sp.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembudidaya tentang padat tebar yang optimal terhadap pertumbuhan populasi *Artemia* sp.